



This is an open access article under
CC-BY-SA license

* Corresponding Author

MANFAAT PEMBERDAYAAN YANG DILAKUKAN BANK SAMPAH INDUK DI KOTA BANDUNG

Ratnawati Kusuma Jaya¹, Sari Viciawati Machdum²

^{1,2}Universitas Indonesia

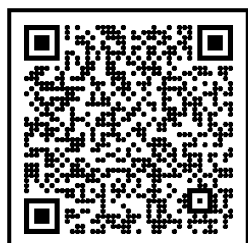
Email: ¹ratnakj26@gmail.com, ²sari.viciawati@ui.ac.id*

Abstract. *Waste Bank is one of the instruments in community participation-based waste management which is expected to be able to contribute to the process of reducing and handling waste in Indonesia. However, the waste bank (unit) faces many obstacles in the field. To face these challenges, the Government of Indonesia recommends that every Regency/City have a Main Waste Bank. This study discusses the impacts of the Bandung City Induk Waste Bank, the Resik Waste Bank of Bandung City Regional Company (PD), in an effort to reduce and handle waste to support sustainable development through community empowerment. This research was conducted using a qualitative research approach. Methods of collecting data through in-depth interviews and observation. The results of the study indicate that the Resik Waste Bank performs various empowerment roles through facilitative and educational roles and abilities that are carried out which ultimately provide benefits to the community and members of the waste bank unit both in terms of economic, environmental, and social development. These benefits contribute to the social dimensions of sustainable development, namely poverty reduction, participatory development, and consensus building.*

Keywords: *Solid waste management; sustainable development; community development; empowerment; waste bank.*

Abstrak. Bank Sampah merupakan salah satu instrumen dalam pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat yang diharapkan mampu berkontribusi dalam proses pengurangan dan penanganan sampah di Indonesia. Namun, bank sampah (unit) mengalami banyak kendala di lapangan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia menyarankan agar setiap Kabupaten/Kota memiliki Bank Sampah Induk. Penelitian ini membahas tentang manfaat pemberdayaan yang dilakukan Bank Sampah Induk di Kota Bandung yang bertujuan untuk mengetahui upaya pengurangan dan penanganan sampah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Resik melakukan berbagai peran pemberdayaan melalui peran dan kemampuan fasilitatif dan edukasional yang dilakukan yang akhirnya memberikan manfaat kepada masyarakat dan anggota bank sampah unitnya baik manfaat pada perkembangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Manfaat tersebut berkontribusi pada dimensi sosial dalam pembangunan berkelanjutan yakni *poverty reduction, participatory development dan consensus building.*

Kata kunci: Pengelolaan sampah; pembangunan berkelanjutan; pengembangan masyarakat; pemberdayaan; bank sampah.



PENDAHULUAN

Bank sampah merupakan salah satu katalisator pemerintah dalam proses edukasi masyarakat dalam pengurangan dan penanganan sampah. Pentingnya bank sampah dalam proses pengelolaan sampah berbasis partisipasi aktif masyarakat membuat Pemerintah Indonesia memasukkan bank sampah dalam program target nasional pengurangan dan penanganan sampah 2025. Sayangnya, bank sampah yang merupakan badan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan pengetahuan masyarakat (Winarso Winarso dan Larasati, 2011 dalam Asteria dan Heruman, 2016).

Bank sampah atau yang biasa disebut dengan bank sampah unit masih belum stabil atau berkelanjutan karena sangat bergantung pada perhatian masyarakat setempat sehingga dorongan dari berbagai elemen sangat diperlukan dalam membangun program bank sampah (Widiyanto, A.F. & Rahab, 2017). Saat ini bank sampah seperti hanya berperan seperti lapak ataupun bank konvensional yang memberikan uang terhadap masyarakat atas hasil sampah yang diberikan. Seharusnya, bank sampah juga berperan dalam proses pengurangan dan penanganan sampah dengan melakukan pemberdayaan sebagai perpanjangan pemerintah dalam mengedukasi masyarakat melalui pengolahan sampah.

Selain sangat bergantung pada partisipasi masyarakat yang bersifat sukarela, dalam praktiknya bank sampah unit menghadapi berbagai tantangan seperti permasalahan manajemen, keuangan, fluktuatif harga dan keamanan usaha. Hal ini dikarenakan harga sampah mengikuti harga pasar, dimana harga terkadang juga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari pabrik dan bandar sampah. Pemerintah Indonesiapun akhirnya menyadari dibutuhkannya kehadiran bank sampah induk yang dapat berperan menjadi pengayom atau penjaga dari bank sampah unit di lapangan.

Bank sampah induk (BSI) berfungsi dalam a) menetapkan target pengurangan timbulan sampah skala kecamatan berbasis bank sampah, b) menyusun program pengelolaan sampah, c) melakukan pendataan dan pembinaan kepada bank sampah unit melalui pendampingan, peningkatan kapasitas teknis, dan manajemen bank sampah unit (BSU) dan menumbuhkembangkan jumlah BSU, d) mencatat jumlah sampah yang terkelola dan residunya ke dalam *log book*, f) melaporkan ke KLHK tentang status bank sampah unit di kotanya, g) menjaga stabilitas harga, h) memfasilitasi purna jual produk daur ulang (KLHK, 2017). Pemerintahpun mensyaratkan untuk setiap kota dan kabupaten memiliki minimal satu bank sampah induk. Hal ini

juga dimasukkan pemerintah sebagai salah satu indikator penilaian setiap kota dan kabupaten dalam pengelolaan sampah mereka. Bagi kota-kota yang dinilai memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan sampah, maka pemerintah pusat memberikan insentif dana pengelolaan sampah tambahan kepada kota dan kabupaten terpilih.

Adapun latar belakang peraturan pembentukan BSI yakni Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Recycle*.

Salah satu Bank Sampah Induk yang ada di Indonesia adalah Bank Sampah Resik PD Kebersihan Kota Bandung. Bank Sampah Resik didirikan pada September 2014 dengan Nomor Surat Keputusan yakni Nomor 06 tahun 2016. Latar belakang berdirinya Bank Sampah Resik adalah untuk meningkatkan pendapatan perusahaan daerah melalui usaha pemanfaatan sampah serta meningkatkan pendapatan masyarakat masyarakat dengan melakukan pengelolaan sampah. Wilayah pelayanan bank sampah Resik adalah seluruh daerah di Kota Bandung. Kategori Bank Sampah Resik adalah bank sampah induk karena bertugas juga dalam menkoordinasi bank sampah unit dan dikelola langsung oleh pemerintah daerah (SIPSN, 2019).

Adapun bentuk organisasi Bank Sampah Resik adalah perusahaan daerah Kota Bandung. Jumlah nasabahnya mencapai 898 nasabah dengan komposisi karyawan pelayanannya 9 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Untuk jenis-jenis produk yang dapat dibeli oleh Bank Sampah Resik dari para nasabah adalah a) Ember Campur, terdiri dari : Botol plastik seperti botol air mineral bening, Gelas plastik seperti gelas air mineral bening, botol shampoo bekas atau mainan kerasan dan paralon plastik, botol dan atau gelas minuman yang berwarna, b) Plastik, terdiri dari: Plastik bening/PP/polypropylene, Kresek/HD/High Denisty, dan PE/Polyethilen, c) Kertas, terdiri dari : koran bekas rusak dan dus, d) Logam, terdiri dari: Besi Beku, Besi Tipis, Alumunium seperti kaleng minuman dan Alumunium PC atau aluminium bekas peralatan dapur, keran air dan sejenisnya, e) Botol berbahan dasar beling (SIPSN, 2019).

Di dalam buka pedoman pelaksanaan bank sampah induk, kehadiran Bank Sampah Resik sebagai bank sampah induk diharap dapat a) membina Bank Sampah Unit (BSU) agar menjadi agen perubahan pola konsumsi dan pengelolaan sampah rumah tangga melalui penerapan prinsip

3R, b) membina BSU yang memungkinkan pengurus, pengelola dan karyawan untuk berkembang dan berinovasi melalui program peningkatan kapasitas SDM, c) membina BSU untuk menjalankan manajemen BSU dengan benar agar dapat meningkatkan kinerjanya menjadi unit usaha kecil menengah, d) melindungi BSU dari praktek-praktek lapak sampah di luar BSU, e) memberi rekomendasi dan acuan harga pasar untuk penjualan sampah palstik/ kertas/ kaleng/ besi.

Dalam praktiknya, Bank Sampah Resik masih memiliki berbagai kendala untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai bank sampah induk. Adapun kendala yang dihadapi oleh Bank Sampah Resik yakni a) sebagian masyarakat masih memiliki kesadaran yang rendah untuk aktif memilah sampah dan menabungkan sampah mereka di bank sampah akibat kesibukan kerja, acuh dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak ada lahan di rumahnya untuk menyimpan sampah, malas dan merasa bahwa sampah adalah hal yang bau, kotor, dan kumuh. b) fokus utama Bank Sampah Resik saat ini adalah mengajak masyarakat untuk memilah sampah dan aktif berpartisipasi untuk menabungkan sampah mereka di bank sampah. Sehingga, pemberdayaan dalam memberikan pelayanan dan edukasi kepada masyarakat masih dikedepankan. Sehingga, sebagai bagian dari unit bisnis PD Kebersihan Kota Bandung saat ini keuntungan yang didapatkan oleh Bank Sampah Resik juga baru bisa menutupi biaya operasional mereka. Selain itu, tujuan utama mengurangi sampah di TPA membuat Bank Sampah Resik juga membeli berbagai macam sampah anorganik yang juga rendah nilai jualnya sehingga margin atau selisih keuntungan yang didapatkan pun kecil.

c) Sistem hulu hingga hilir mata rantai sampah belum terbentuk. Bank Sampah Induk belum dapat memiliki *supply* yang cukup banyak untuk memenuhi permintaan pabrik, Bank Sampah Induk juga tidak memiliki kapital atau modal besar sehingga mereka harus membeli dan menjual barang dengan cepat. Hasilnya, rata-rata barang di Bank Sampah Resik di jual ke Bandar sampah dengan mengambil keuntungan yang sedikit. Harga sampah juga bersifat fluktuatif tergantung pabrik dan bandar. d) Pusat Daur Ulang (PDU) juga belum bekerja secara optimal. Untuk bisa mendapatkan keuntungan yang besar, sampah yang terkumpul dari bank sampah unit seharusnya masuk ke dalam tahap pemilahan kedua dan ketiga untuk bisa akhirnya masuk ke pabrik. Sampah juga akan lebih bernilai tinggi jika diolah lebih lanjut seperti dicacah atau di press di PDU. Namun, PDU di Kota Bandung masih terhambat

kendala infrastruktur seperti gudang dan sumberdaya manusia yang cukup untuk melakukan pemilahan dan pemrosesan tersebut. Hasilnya, masih sedikit sampah dari Bank Sampah Resik yang masuk ke PDU untuk diolah lebih lanjut.

e) Aktivitas bank sampah masih didasari atas asas sukarela dan kesadaran masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi bank sampah unit untuk bisa berkelanjutan karena semangat yang ada di tengah masyarakat bisa pudar seiring berjalannya waktu. Sistem sukarela yang ada juga menjadi kendala dalam mengembangkan bank sampah unit sebagai sebuah organisasi atau institusi persampahan berbasis masyarakat.

Program Bank Resik menggunakan sistem seperti perbankan pada umumnya. Nasabah akan diberikan buku tabungan dan informasi menggunakan smart card (*Smart card System*). *Smart card* ini ditujukan pada nasabah untuk bisa melihat jumlah saldo dan tabungannya akan bank sampah. *Smart card* ini dapat dilakukan *top up* dan dibelanjakan kepada pihak-pihak yang telah bekerjasama dengan Bank Sampah seperti Alfamart.

Selain program *smart card* yang memudahkan nasabah dan proses literasi keuangan akan hasil sampah. Bank sampah juga bekerjasama dengan Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU DT) dengan program sedekah sampah. Kegiatan ini yaitu tabungan yang didapatkan dari hasil menabung sampah disedekahkan atau dizakatkan ke lembaga sampah untuk keperluan menolong orang-orang yang lebih membutuhkan. Adapun sistem pengumpulan sampah oleh Bank Sampah Resik, dilakukan dengan dua cara yakni nasabah dapat langsung datang ke bank sampah Resik dan menyetorkan sampahnya atau sebaliknya yakni Bank Sampah Resik melakukan sistem jemput sampah dimana nasabah dapat menunggu di rumahnya masing-masing untuk dijemput sampah terpilahkan oleh Bank Sampah Resik Kota Bandung.

Bank Sampah Resik merupakan salah satu bank sampah induk (BSI) yang ada di Kota Bandung. Oleh sebab itu, Bank Sampah Resik memiliki peranan dalam mengkoordinasi bank sampah unit di Kota Bandung. Berdasarkan tugas dan fungsi serta mekanisme kerja BSI, bank sampah atau BSI juga harus terus menjalin hubungan-hubungan tidak hanya dengan bank sampah unit dan masyarakat, tetapi juga pihak lain baik sektor formal dan informal seperti industri daur ulang, pengepul, bank sampah pusat dan lain-lain.

Dalam praktiknya, Bank Sampah Resik melakukan a) pemilahan; yang mana sampah dipilah oleh masyarakat, b) penimbangan dan pencatatan;

yakni sampah yang telah terkumpul dilakukan penimbangan dan pencatatan kemudian dikonversikan dalam bentuk nilai ekonomi (uang), c) pengangkutan; yang mana sampah diangkut untuk dijual pada perusahaan atau pengepul sebagai pihak yang membeli sampah, d) pengolahan; sampah yang tidak bisa dijual kemudian diproses atau diolah untuk dapat dijadikan material baru atau sumber daya baru (Puspita, 2016).

Meskipun dalam praktik lapangan masih banyaknya dinamika pelaksanaan bank sampah induk ataupun Bank Sampah Resik, Bank Sampah Resik juga memiliki banyak peran sebagai bank sampah induk di Kota Bandung yang memberikan berbagai manfaat bagi bank sampah unit anggotanya. Sehingga, penelitian ini melihat bagaimana manfaat yang diberikan Bank Sampah Induk khususnya Bank Sampah Resik di Kota Bandung atas pemberdayaan yang telah dilakukan kepada para bank sampah unit anggotanya.

METODE

Terdapat tiga metode yang dilakukan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui dan memahami situasi sosial yang terjadi pada masyarakat dan fenomena yang sedang diamati. Menurut Alkin (2011), metode observasi akan menghasilkan informasi yang detail mengenai tren, pemangku kepentingan terkait, situasi dan kondisi sosial, serta aktivitas yang ada. Penelitian ini melakukan observasi sebanyak tiga kali ke Bank Sampah Resik dan bank sampah unit anggotanya. Dalam observasi penelitian ini mengamati bagaimana anggota Bank Sampah Resik menyetorkan atau menabung sampahnya ke Bank Sampah Resik, bagaimana petugas Bank Sampah Resik menimbang dan mencatat hasil sampah yang disetorkan anggota dan bagaimana Bank Sampah Resik melakukan penjemputan dan pengangkutan dan penjemputan sampah dari bank sampah unit. Hal ini dilakukan agar penelitian ini mendapatkan informasi lebih dalam mengenai aktivitas yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik.

Selanjutnya, salah satu teknik dalam mengumpulkan data penelitian adalah melakukan wawancara (*interview*) yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris (Neuman, 2016). Agar wawancara dapat struktur dan data yang didapat dapat menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini membuat panduan pertanyaan yang ditanyakan kepada informan, meskipun tidak bersifat mutlak dan lebih menggali lebih dalam informasi yang diberikan oleh informan (Alkin, 2011). Menurut Bryman (2012) memberikan kesempatan untuk lebih membuka terhadap topik

yang sedang diteliti dapat memunculkan konsep, teori dan memperkaya data yang dapat diperoleh. Wawancara mendalam dilakukan kepada total 15 informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan melakukan dua acara yakni secara tatap muka langsung atau *offline*, dan melalui *online Zoom meeting* akibat adanya pandemi Covid-19.

Penelitian ini juga melakukan penelusuran data-data tertulis dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian baik berbentuk gambar, berita, artikel, foto-foto, dan lain-lain (Sugiyono, 2009). Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan data secara menyeluruh dan melengkapi hasil data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini melakukan studi dokumen dengan melakukan penelusuran laporan tahunan Bank Sampah Resik, berita mengenai bank sampah induk khususnya Bank Sampah Resik, dan foto-foto kegiatan yang diperoleh dari bank sampah unit anggota Bank Sampah Resik.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan apa saja upaya pengurangan dan penanganan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik sebagai Bank Sampah Induk di Kota Bandung. Adapun upaya pengurangan dan penanganan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik melalui peran pemberdayaan berupa kemampuan fasilitatif dan edukasional yang memberikan manfaat bagi anggota bank sampah unitnya baik manfaat pada perkembangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Manfaat tersebut berkontribusi pada dimensi sosial dalam pembangunan berkelanjutan yakni *poverty reduction, participatory development* dan *consensus building*.

Dalam peran fasilitatif, Bank Sampah Resik memberikan animasi sosial dan dukungan kepada bank sampah unit anggotanya. Menurut Ife (2002) animasi sosial merupakan kemampuan untuk membangkitkan atau menstimulasi semangat dan energi masyarakat yang dapat memotivasi mereka untuk aktif dalam proses perubahan (Adi, 2008). Bank Sampah Resik melakukan upaya untuk meningkatkan tingkat daur ulang sampah sebanyak-banyaknya di Kota Bandung. Bank Sampah Resik melakukan upaya melalui menjual sampah yang telah dikumpulkan dari masyarakat dan bank sampah unit anggotanya kepada bandar sampah. Untuk sampah-sampah yang dapat diproses lebih lanjut dan dapat dijual secara langsung oleh pabrik, maka Bank Sampah Resik menjualnya kepada pabrik. Untuk sampah-sampah yang dapat diproses lebih lanjut seperti dicacah atau dipress, untuk dapat

meningkatkan pendapatan dan juga angka daur ulang, maka sampah-sampah tersebut dikirim oleh Bank Sampah Resik ke Pusat Daur Ulang (PDU) sampah Kota Bandung untuk diolah. Bank Sampah Resik juga membeli sampah residu yang telah di daur ulang menjadi kerajinan oleh anggotanya dan menjualnya kembali ke masyarakat umum pada saat pameran dan lain-lain. Namun, hal ini tidak berkelanjutan atau terhenti karena kurangnya minat masyarakat untuk membeli hasil kerajinan sampah tersebut.

Selain itu, Bank Sampah Resik juga memberikan pelayanan pengumpulan dan pengangkutan sampah serta pemilahan tahap kedua di gudang Bank Sampah Resik. Layanan pengumpulan dan pengangkutan sampah secara gratis bagi para unitnya. Bank Sampah Resik mengumpulkan sampah dari berbagai sektor sumber seperti institusi pemerintah, komersil, pendidikan, dan bank sampah unit atau masyarakat. Adapun unit bank sampah induk yang paling banyak menghasilkan sampah saat ini adalah unit komersil seperti mall, pasar swalayan, hotel, dan lembaga komersial lainnya. Sedangkan pemilahan tahap kedua dilakukan agar memastikan kembali bahwa sampah-sampah dapat terpilah secara maksimal dan dapat dijual atau diproses lebih lanjut untuk meningkatkan daur ulang sampah, melakukan koordinasi dengan PD Kebersihan Bandung untuk mengangkut sampah-sampah residu dan organik. Adapun sampah organik juga dapat diolah di TPS-3R yang lokasinya juga berada di kantor Bank Sampah Resik di Babakan Sari.

Pelayanan yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik tersebut merupakan bagian dari peran fasilitatif Bank Sampah Resik yakni memberikan dukungan kepada masyarakat dalam proses perubahan. Dukungan yang dilakukan baik oleh Bank Sampah Resik dalam bentuk materiil seperti pengangkutan sampah, dan inmateriil seperti waktu yang diluangkan untuk menjemput sampah dan memberikan pengarahan pada masyarakat dan bank sampah unit diharapkan mampu mempercepat terciptanya perubahan pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Upaya lainnya yang dilakukan Bank Sampah Resik dalam menangani sampah adalah dengan membuat daftar harga sampah. Menurut Bank Sampah Resik, pemahaman akan sampah bernilai bagi masyarakat menjadi sangat penting karena hal itu dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menabung sampah di Bank Sampah Resik. Menurut mereka, harga yang kompetitif memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengumpulkan sampah

mereka, meskipun tidak semua orang yang memilah dan menabung sampah memerlukan insentif ekonomi, tetap hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian kalangan masyarakat untuk aktif di Bank Sampah. Hal ini tentu sesuai dengan peran pemberdaya masyarakat dimana peran fasilitatif memberikan animasi sosial yakni menstimulasi masyarakat untuk dapat semangat melakukan perubahan. Pembuatan list daftar harga sampah yang ditunjukan kepada anggota Bank Sampah Resik dapat memotivasi dan memberikan stimulus semangat bahwa sampah merupakan barang yang memiliki nilai jual.

Selain peran fasilitatif dan animasi sosial, peran edukasional juga dilakukan oleh Bank Sampah Resik. Peran edukasional bertujuan agar masyarakat dapat memahami permasalahan, impian, atau aspirasi yang ada dan menghubungkan masyarakat kepada keadaan yang lebih makro dalam struktur sosial dan politik. Dengan penyadaran masyarakat (*consciousness raising*), diharapkan masyarakat mampu melihat berbagai alternatif agar dapat beralih dari kondisi yang mereka hadapi saat ini. Menurut Ife dalam Adi (2008) dalam tahapan penyadaran masyarakat dapat dibuat sadar bahwa mereka dapat berperan aktif dalam proses perubahan. Meskipun belum secara sempurna dan juga terencana, memberikan edukasi kepada masyarakat menjadi pintu awal dalam membantu menanamkan dalam masyarakat pembangunan yang berkesinambungan atau berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek ekologi untuk meminimalisir konsekuensi negatif dari pertumbuhan ekonomi seperti penipisan sumber daya dan degradasi lingkungan melalui pengurangan limbah atau sampah.

Bank Sampah Resik sendiri sudah secara rutin berkoordinasi dengan unit binaan mereka terutama terkait bidang pemilahan sampah. Bank Sampah Resik melakukan dua tipe edukasi kepada masyarakat dan anggotanya. Adapun edukasi yang dilakukan satu kali oleh Bank Sampah Resik biasanya dilakukan kepada calon anggota atau calon bank sampah unit yang mengirimkan surat undangan kepada Bank Sampah Resik untuk memberikan sosialisasi mengenai bank sampah. Dalam sosialisasi bank sampah tersebut masyarakat diedukasi mengenai *paradigma circular economy*, Bank Sampah Resik juga menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mengurangi sampah melalui perubahan perilaku konsumsi mereka melalui edukasi perubahan pola konsumsi dan pengelolaan sampah rumah tangga melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Adapun informasi bagaimana masyarakat dapat mengurangi sampah mereka, Bank Sampah Resik mengajarkan dengan membawa kantong belanja sendiri jika ingin berbelanja ke pasar, membawa tumbler dan tempat makan untuk anak sekolah, tidak memakai sedotan dan lain sebagainya. Meskipun masyarakat mengaku sering lupa akan hal ini, tapi edukasi dan informasi secara terus menerus akan mulai tertanam dalam ingatan masyarakat. Setelah melakukan sosialisasi, proses pemberian edukasi lanjutan yang dilakukan secara rutin adalah pada saat tim dari bank sampah induk melakukan penjemputan sampah di bank sampah unit anggota mereka. Namun, edukasi inipun bersifat terbatas dan bukan secara formal dilakukan melainkan bergantung kepada petugas bank sampah induk yang rutin melakukan penjemputan sampah kepada bank sampah unit.

Menurut Ife (2002) dalam Adi (2008) bahwa peran edukasional yang paling spesifik adalah pelatihan. Pelaku perubahan dalam proses perubahan berperan tidak selalu menjadi instruktur melainkan juga bisa menjadi penghubung antara masyarakat dengan tenaga yang lebih berkompeten dalam bidang tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa pelatihan yang baik sebaiknya adalah pelatihan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari Bank Sampah Resik yang pernah mengundang pengrajin untuk dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan daur ulang sampah menjadi sebuah kerajinan. Daur ulang ini biasanya dilakukan untuk sampah-sampah anorganik yang tidak bisa dijual ke bank sampah karena tidak bernilai atau tidak bisa dibeli oleh bank sampah. Sampah anorganik seperti ini biasanya adalah sampah kemasan makanan dengan bahan *flexible plastic* yang tidak bisa di daur ulang. Sampah anorganik seperti ini biasanya adalah sampah kemasan makanan dengan bahan *flexible plastic* yang tidak bisa di daur ulang. Sayangnya daur ulang yang dilakukan berskala kecil yang juga tidak berkelanjutan.

Bank Sampah Resik juga melakukan penyuluhan perhatian wawasan lingkungan. Hal itu dilakukan melalui sosialisasi paradigma baru pengelolaan sampah yakni circular economy. Dijelaskan dalam sosialisasi bahwa paradigma pengelolaan sampah yang tadinya berkonsepkan “kumpulkan-angkut-buang” kini berubah menjadi pengolahan yang mengandalkan konsep pengurangan dan penanganan sampah (Wulandari, Utomo, & Narmaditya, 2017). Paradigma awal yaitu *end pipe solution* yang mana sampah hanyalah sebuah polusi, bukan sumber daya, dan tidak bicara mengenai efisiensi serta pengurangan sampah (*linear economy*) perlahan berubah menjadi paradigma

pengelolaan sampah *Circular Economy* (CE), yang memandang sampah sebagai sumber daya baru yang selama mungkin dapat dimanfaatkan berdasarkan usaha dalam mencapai mencapai SDGs nomor 11 yakni masyarakat dan kota yang berkelanjutan, dan SDGs nomor 12 yakni konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (KLHK, 2018) Hal ini merupakan bagian dari peran edukasional dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik.

Materi sosialisasi yang disampaikan oleh Bank Sampah Resik dalam menyadarkan masyarakat bahwa paradigma pengelolaan sampah saat ini telah bergerak menuju sirkular (*circular economy*) dimana masyarakat harus berpikir ulang dalam menghasilkan sampah atau harus selama mungkin mempertahankan penggunaan suatu barang, serta sampah adalah bahan baku yang dapat terus berputar selama mungkin penggunaannya. Bank Sampah Resik juga berusaha menyadarkan masyarakat dengan membagikan gambar dan sistem pengelolaan sampah di berbagai negara di belahan dunia seperti di Jepang dan Eropa.

Hal di atas juga merupakan bagian dari peran edukasional dalam pemberdayaan yang dilakukan Bank Sampah Resik. Sebagai pelaku perubahan, perlu untuk dapat memberikan informasi-informasi yang mungkin saja tidak diketahui oleh masyarakat. Sehingga, informasi yang relevan dapat memberikan kesadaran atau informasi yang berguna bagi target perubahan. Misalnya, apa yang terjadi di daerah ataupun negara lain yang memiliki kesamaan karakteristik dengan keadaan yang berbeda dengan apa yang saat ini sedang dialami oleh masyarakat sasaran (Ife, 2002 dalam Adi, 2008).

Jika dilihat dari strategi dalam circular economy, Bank Sampah Resik memberikan informasi mengenai 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) yang juga ditetapkan pemerintah Indonesia sebagai bagian dari usaha pengurangan sampah dalam target pengelolaan sampah 2025. Sehingga 3R adalah strategi *circular economy* yang paling sering dilakukan karena ide ini telah lama muncul terlebih dahulu.

Bank Sampah Resik melakukan edukasi *reduce* melalui sosialisasi yang disampaikan kepada calon bank sampah unit. Edukasi *reduce* atau pengurangan ini merupakan bagian dari sosialisasi program KangPisMan (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan) yang menjadi jargon atau program pengelolaan sampah di Kota Bandung. Pada materi sosialisasi yang dijelaskan oleh Bank Sampah Resik, dijelaskan bahwa bagaimana masyarakat sudah harus merubah pola perilaku konsumsinya untuk lebih berkelanjutan dengan mengurangi sampah, memilah sampah dan memanfaatkan dengan menabung di Bank Sampah.

Pada setiap kesempatan, Bank Sampah Resik juga mengumpamakan besarnya sampah yang tidak terkelola di Kota Bandung setiap harinya sama seperti sampah yang menumpuk setinggi 75 sentimeter seluas lapangan sepak bola. Bank Sampah Resik juga menjelaskan bagaimana peristiwa bencana meledaknya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwi Gajah pada 2005 yang menyebabkan 147 orang meninggal dunia akibat tidak mampu lagi menampung volume sampah. Peristiwa yang disebut dengan “Tragedi Bandung Lautan Sampah” tersebut kemudian membuat tanggal 21 Februari diperingati sebagai “Hari Peduli Sampah Nasional” di Indonesia.

Edukasi *reuse* atau guna ulang juga dilakukan oleh Bank Sampah Resik dalam sosialisasinya. Informasi akan prinsip guna ulang ini juga sudah mulai diterapkan oleh para pengurus bank sampah unit. Ketika mereka ingin mengadakan pertemuan, mereka akan mencari bahan-bahan yang dapat digunakan kembali.

Strategi lain dari *circular economy* yang juga sudah sering di informasikan dan diterapkan oleh Bank Sampah Resik adalah daur ulang atau *recycle*. Dikarenakan semangat dasar dari Bank Sampah Resik atau bank sampah induk adalah mengurangi sampah yang masuk ke TPA maka sampah-sampah yang bernilai rendah juga diambil oleh mereka. Meskipun hal ini bisa membawa kerugian, namun sebagai lembaga pemerintah Bank Sampah Resik mampu untuk tetap melakukannya. Menurut para praktisi lapangan, semua sampah anorganik sebetulnya dapat terjual, namun secara skala ekonomisnya yang harus dipertimbangkan.

Adapun edukasi yang dilakukan secara terus menerus atau rutin adalah edukasi Bank Sampah Resik kepada anggotanya khususnya bank sampah unit. Edukasi pemilahan sampah kepada masyarakat serta jenis-jenis sampah yang bernilai atau dapat dijual di Bank Sampah dilakukan setiap melakukan pengangkutan atau penjemputan sampah ke bank sampah unit. Hal ini merupakan bagian dari dukungan Bank Sampah Resik kepada masyarakat anggota bank sampah untuk proses perubahan. Bank sampah unit bisa langsung menanyakan hal-hal kepada bank sampah induk melalui grup WhatsApp yang dibentuk untuk mereka. Jika ada anggota bank sampah unit yang ingin mengambil tabungannya di bank sampah induk, Bank Sampah Resik juga tidak mempersulitnya dengan langsung memberikan uang tabungan yang diminta ketika jadwal penjemputan sampah. Peran fasilitasi dan edukasi yang baik yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik tersebut tentu juga akan membuat masyarakat menjadi lebih semangat dan memotivasi mereka untuk terus aktif

dalam memilah dan menabungkan sampah mereka di bank sampah.

Berbagai program yang dilakukan oleh bank sampah induk yakni Bank Sampah Resik dalam memberdayakan anggotanya yakni bank sampah unit dalam menjalankan pengelolaan sampah yang berkelanjutan memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat pemberdayaan yang dirasakan oleh masyarakat atau bank sampah unit anggota Bank Sampah Resik adalah a) Manfaat perkembangan ekonomi. Manfaat perkembangan ekonomi bagi masyarakat atau anggota Bank Sampah Resik dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari menabung sampah yang digunakan masyarakat untuk menutupi kebutuhan dasar atau kebutuhan-kebutuhan pada hari-hari besar seperti Idul Fitri. Pusat perbelanjaan, dan institusi pendidikan; universitas yang menjadi bank sampah unit Resik juga mendapatkan keuntungan yang cukup signifikan hingga puluhan juta rupiah karena memilah dan menabungkan sampah mereka di bank sampah. Bank Sampah Resik juga memberikan kesempatan bagi pekerja sektor informal seperti pemulung untuk mendapatkan uang lebih mudah dengan menabungkan sampahnya di bank sampah. Dalam sehari, seorang pemulung anggota Bank Sampah Resik dapat memperoleh uang sebesar Rp 150.000 hingga Rp 300.000 dari hasil menabung sampah. Jika dihitung berdasarkan pendapatan harian tersebut, pendapatan pekerja sektor informal atau pemulung tersebut akan sama seperti pendapatan gaji bulanan sektor formal atau seorang pegawai di Kota Bandung. Bagi sebagian orang, khususnya masyarakat dengan kemampuan ekonomi menengah dan menengah ke atas, menabung di bank sampah merupakan sebuah gaya hidup sadar lingkungan. Insentif ekonomi hal yang cukup menarik atau menjadi faktor terbesar dalam aktif di bank sampah.

b) Manfaat perkembangan lingkungan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik melalui pelayanan (fasilitasi) dan edukasi meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah dan kesadaran kondisi lingkungan di Kota Bandung. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah terlihat dari pemahaman masyarakat mengenai jenis-jenis sampah yang mana yang bernilai dan bisa ditabung di bank sampah dan mana yang tidak. Masyarakat juga mengetahui nilai atau harga jual sampah. Masyarakat mengetahui dan dapat mempraktekan cara-cara pemilahan sampah. Persepsi masyarakat akan sampah mulai berubah

dari pandangan bahwa sampah adalah hal yang tidak bernilai, jorok, dan bau kini berubah menjadi persepsi bahwa sampah adalah uang. Peningkatan pemahaman mengenai kondisi lingkungan juga dapat dilihat dari pemahaman masyarakat mengenai kondisi persampahan di Kota Bandung dan perhatian terhadap perubahan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.

c) Manfaat perkembangan sosial. Bank Sampah Resik meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat anggota bank sampah. Hal tersebut terlihat dari ramainya interaksi antar warga di dalam grup bank sampah dan juga ketika adanya penjemputan sampah. Warga yang semula tidak saling mengenal dan bertegur sapa kini saling mengenal dan meningkatkan tali silaturahmi. Ada bank sampah unit juga menjadikan uang hasil menabung sampah untuk biaya piknik bersama warga mereka. Adanya bank sampah juga meningkatkan persaingan sehat menabung sampah antar warga. Warga saling terpengaruh dan berusaha meningkatkan nilai tabungannya dari menabung sampah di bank sampah. Adanya persaingan mengumpulkan sampah antara sektor informal atau pemulung dengan masyarakat yang sudah memilah sampah dari rumah. Sebagian warga yang tidak terlalu memperdulikan nilai uang dari menabung sampah memberikan atau menyedekahkan sampah mereka kepada pekerja sektor informal (pemulung).

KESIMPULAN

Bank Sampah Resik melakukan upaya dalam pengurangan dan penanganan sampah di Kota Bandung. Sebagai bank sampah induk, Bank Sampah Resik aktif melakukan berbagai peran pemberdayaan kepada anggotanya untuk meningkatkan kapasitas dan melindungi bank sampah unit anggotanya akibat berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Hal tersebut terlihat dari peran dan kemampuan fasilitatif dan edukasional yang dilakukan. Dalam peran fasilitatifnya Bank Sampah Resik memberikan dukungan dan animasi sosial untuk mempercepat terjadinya perubahan yang lebih baik pada bank sampah unit. Dalam peran edukasionalnya, Bank Sampah Resik selalu memberikan pembelajaran dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dan wawasan lingkungan kepada anggotanya.

Pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Bank Sampah Resik memberikan banyak manfaat kepada bank sampah unit anggotanya baik manfaat perkembangan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Manfaat perkembangan ekonomi terlihat dari adanya pemberian pendapatan bagi pekerja informal seperti pemulung yang menabung di Bank Sampah Resik yang jika ditotalikan dalam satu bulan

pendapatan tersebut setara dengan pendapatan bulanan pekerja formal. Selain itu, bank sampah-bank sampah unit anggota Bank Sampah Resik juga memiliki tabungan yang dapat mereka gunakan untuk kebutuhan kemaslahatan lembaga dan anggotanya.

Adapun manfaat perkembangan lingkungan yang oleh bank sampah unit, mereka melihat bahwa dengan adanya peran Bank Sampah Resik masyarakat anggota bank sampah unit semakin sadar akan kebersihan lingkungan tempat mereka tinggal dan saling mengajak untuk tidak menghasilkan sampah. Bank sampah unit pun merasa bahwa lingkungan mereka menjadi lebih bersih. Sedangkan manfaat perkembangan sosial dirasakan oleh Bank Sampah Unit dengan adanya keguyuban yang dibangun ditengah masyarakat anggota bank sampah unit akibat adanya interaksi sosial ketika menabung sampah di Bank Sampah Resik. Uang hasil tabungan sampah pun biasanya digunakan untuk biaya piknik masyarakat anggota bank sampah unit sehingga rasa kekeluargaan semakin terjalin dengan erat sesama anggota bank sampah. Dari manfaat pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Resik, hal tersebut berkontribusi pada dimensi sosial dalam pembangunan berkelanjutan yakni *poverty reduction, participatory development, dan consensus building*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adi, I.R. (2012). *Intervensi Komunitas & Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Revisi Ed.)*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Adi, I.R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Foster, Gillian. (2020). *Circular economy strategies for adaptive reuse of cultural heritage buildings to reduce environmental impacts. Resources, Conservation & Recycling*. Elsevier.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World, (Vision, Analysis and Practice)*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Neuman, W.L (2016). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Seventh edition. Edinburgh Gate: Pearson.
- United Nations. A/Res/70/1. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- UN Development Groups. (2011). *Result-Based Management Handbook*.

JURNAL

- Hofmann, F., (2019). *Circular Business Models: Business Approach As Driver Or Obstrucer of Sustainability Transitions?*. J. Clean. Prod. 224, 361–374.
- Hoorweg, et al. (2012). "What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management." *Urban Development Series: Knowledge Papers, No. 15*, World Bank: Washington.
- Klarin, T. (2018). "The Concept of Sustainable Development: From its Beginning to The Contemporary Issues". *Zagreb International Review of Economics & Business, Vol. 21, No. 1, pp. 67-94, 2018*.
- Morseletto, Piero. (2020). *Targets for A Circular Economy. Resources, Conservation & Recycling*. Elsevier.
- Murray, A., Skene, K., Haynes, K. (2017). *The Circular Economy: An Interdisciplinary Exploration of The Concept and Application in A Global Context*. J. Bus. Ethics 140 (3), 369–380.
- Pribadi, F. S. (2017). *The Integration of Circular Economy and into Municipal Waste Management in Metro City, Indonesia*. University of Twente.
- Purba, H. D., Meidiana, C., & Adrianto, D. W. (2014). *Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. International Journal of Environmental Science and Development, Vol. 5(No. 2)*.
- Wulandari, S. & Alam, P.F. (2018). "The Use of Online Waste Management System in Bank Sampah Induk Bantul". *ECOTROPIC* 12(2) : 185 – 197
- Wulandari, D., Utomo, S.H., Narmaditya, B.S. (2017). *Waste Bank: Waste Management Model in Improving Local Economy. International Journal of Energy Economics and Policy, 7(3), 36–41*.
- SUMBER LAINNYA**
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Kota Bandung dalam Angka*. Kota Bandung: BPS Kota Bandung
- Bandung City Environmental Management Board. (2014). *Environmental Management (Solid Waste Management) in Badung City, Indonesia*.
- BPPT. (2016). *Sampah Tak Sekedar Bahan Buangan*. 20 Agustus, 2020
- <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/>.
- Day, P. (2015). *Why Ellen MacArthur Is Still Going Round in Circles*. 20 Agustus, 2021. <http://www.bbc.com/news/business-30912769>
- Direktur Pengelolaan Sampah, Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3. (2018). *Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia: Semarang.
- Direktur Pengelolaan Sampah, Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3. (2017). *Kebijakan Bank Sampah dan Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia: Banjarmasin.
- Direktur Pengelolaan Sampah, Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3. (2017). *Kebijakan Bank Sampah Induk*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia: Jakarta.
- European Commission. (2017). *Circular Economy Strategy*. 5 Januari, 2020. https://ec.europa.eu/environment/circular-economy/index_en.htm
- Firmansyah, A., Fatimah, W.N.A., Mubarokah, U. (2016). *Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB 2016 ISBN : 978-602-8853-29-3, Hal. 184-197*.
- Hadi, Djati Witjaksono. (2018). *UE: Circular Economy Indonesia Jadi Harapan Global*. http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1585 [Dikses pada 5 Januari 2020].
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia. (2016). *Panduan Teknis Pelaksanaan Bank Sampah Induk*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia. (2018). *No Title. Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan, Volume 15(No.3)*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia. (2020). *Eksistensi Bank Sampah dalam Mewujudkan "Circular Economy" di Indonesia*. Presentasi dalam Webinar Eksistensi Bank Sampah dalam

Mewujudkan "Circular Economy" di Indonesia.
LPPM UNISBA

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2020). *Menko Luhut: Dalam Menangani dan Mengelola Sampah Plastik, Tidak Bisa Business as Usual*. 20 Januari, 2021.

<https://maritim.go.id/menko-luhut-dalam-menangani-mengelola-sampah/>

PD Kebersihan Kota Bandung. (2015). *Laporan Kinerja PD Kebersihan Kota Bandung Tahun 2015*.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2017). 24 Oktober 2019.

<https://jabarprov.go.id/>

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.

Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah.

Puspita, M. (2016). *Analisis Strategi Pengelolaan Sampah Kota Bandung Melalui Bank Sampah (Studi Kasus: Bank Sampah Resik)*. Depok: Universitas Indonesia.

Qodir, Abdul. 2011. *Analisis Kelembagaan dalam Upaya Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Peranan Koperasi Jasa Keuangan dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan di Kelurahan Kebon Kosong Kecamatan Kemayoran)*. Depok : Universitas Indonesia.